

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak terlepas dari mempelajari kitab kuning dan pendidikan keagamaan³² Awal mula didirikan pondok pesantren metode pengajaran yang biasanya digunakan ialah metode wetonan dan sorogan.³³

Metode Sorogan dan wetonan dengan pendidikan di pesantren telah membaur dan tidak bisa dipisahkan.³⁴ Istilah metode dalam bahasa Arab dikenal dengan *Tariqah* yang artinya sebuah langkah yang strategis untuk bersiap melakukan pekerjaan.³⁵ Sedangkan pada KBBI metode memiliki arti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya apa yang telah ditentukan. Bisa dikatakan metode merupakan suatu aturan yang sistematis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.³⁶

Aturan yang tersistem sebagai adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, ³⁷ dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada siswa/santri perlu adanya metode yang digunakan

³² Rido hidayat & Hasyim Asy'ari, Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo, *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (4 juni 2022), 59.

³³ Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi in: Artikel," *KABILAH : Journal of Social Community* 4, no. 2 (3 Desember 2019): 37.

³⁴ Jamaludin Jamaludin, Muhammad Sarbini, Dan Ali Maulida, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019," *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (16 September 2019): 126.

³⁵ Ali Maulida, "Metode dan evaluasi pendidikan akhlak dalam hadits nabawi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2015): 856.

³⁶ Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

³⁷ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2011), 76.

oleh guru, seperti metode bandongan/wetonan dan sorogan di pesantren.

Istilah sorogan diadopsi dari bahasa Jawa berupa *sorog* yang memiliki arti menyodorkan kitab kedepan kyai atau pengajar.³⁸ Demikian selaras dengan yang dikatakan Ahmat Wakti bahwa *sorogan* ialah menyetorkan kitab di hadapan kyai,³⁹

Pesantren salaf sampai saat ini banyak yang mempertahankan Metode Sorogan. Sebab sorogan merupakan sebuah metode klasik yang memiliki ciri khas, yaitu memaparkan dan menguraikan dengan membaca. Karena melalui membaca dan menuraikan bacaan siswa akan dapat mengerti dan memahami makna kitab yang dibaca.

Epic Happy Reading, menyebutkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang memadukan mata, otak, dan tubuh.⁴⁰ Kegiatan memadukan mata, otak dan tubuh menjadikan siswa terbiasa belajar secara mandiri atau belajar bersama teman-temannya dan sistem pembelajaran sorogan ini membentuk siswa agar tidak bergantung pada teman, karena bentuk pembelajarannya langsung dipraktikkan di hadapan kyai (ustadz/guru). Metode Sorogan disebut juga pembelajaran mandiri.⁴¹

Dengan bentuk pembelajaran yang langsung diawasi oleh guru sistem Sorogan sangat intensif, karena dengan sistem ini santri dapat menerima pengajaran dan transmisi nilai-nilai yang ada di pesantren sebagai proses transmisi budaya. Dalam dunia modern, metode ini bisa disamakan dengan istilah bimbingan belajar atau *mentorship*. Metode

³⁸ Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Diniyah 2017), 108.

³⁹ Ahmat Wakti, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika," *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)* 2, no. 1 (1 Maret 2016): 3.

⁴⁰ Sridaningsih, *Jurus Epic Happy Membaca*, (Sidoarjo: Embrio Publisher), 84.

⁴¹ Wakti, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika."

pengajaran ini dinilai paling intensif karena dilakukan secara individual dan ada kesempatan tanya jawab secara langsung.⁴²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sorogan ialah sebuah metode yang menjadi identitas pesantren salaf dalam membentuk santri dalam rangka membimbing santri dalam pembelajaran kitab dengan membacakan atau menyodorkan kitab kepada guru dengan harapan terbentuknya santri yang tidak bergantung kepada orang lain.

b. Teknik Pelaksanaan metode Sorogan

Teknik pelaksanaan metode sorogan dalam kajian Zamarkhasyari, Dhofier menerangkan bahwa Sorogan merupakan bagian tersulit dalam metode dalam pendidikan Islam tradisional. Sistem ini memerlukan kesabaran, kerja keras, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Siswa dituntut untuk menguasai membaca dan menerjemahkan dengan cara yang sama persis seperti guru membaca. Dari terjemahannya, siswa mengetahui arti kata-kata dalam kalimat bahasa Arab. Dengan sistem ini, jumlah santri yang diajar oleh ustadz tidak lebih dari 5-10 orang sekaligus.⁴³

Pengelompokan santri yang tidak lebih dari lima sampai sepuluh akan memungkinkan seorang guru untuk dapat mengawasi, mengevaluasi dan memandu untuk dapat menguasai keterampilan siswa secara maksimal terhadap materi pembelajaran. Metode Sorogan merupakan metode tradisional Fokus pembelajaran lebih pada pemahaman harafiah suatu teks tentu. Prinsip utama pola pembelajaran pesantren adalah pembelajaran tuntas (pembelajaran utama). Metode ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan Perorangan (individu) di bawah bimbingan Ustadz atau Kyai.⁴⁴

⁴² Moh afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," (Kabilah: Journal Of Social Community, 2 2019), 41.

⁴³ Nurcholis Majid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Ciputat Pers, 1997), 132.

⁴⁴ Departemen agama, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta: depag 2003), 75.

Keterampilan siswa dapat dikembangkan melalui Metode Sorogan dikarenakan dalam metode ini pembelajaran dilaksanakan dengan individual dimana setiap siswa menghadap secara individu ke Kyai atau para pembantunya secara individual dan bergiliran untuk membacakan, menjelaskan dan mengingat pelajaran yang diajarkan sebelumnya. Dengan metode ini Kyai dapat mengukur kemampuan muridnya. Jika siswa diperhitungkan Setelah Kyai menguasai isi suatu pelajaran, ia segera melengkapinya dengan materi baru. Setelah itu para siswa meninggalkan tempat itu untuk pergi ke suatu tempat, Cara lainnya adalah mengulangi atau memikirkan apa yang baru saja dikatakan padanya. Sedangkan santri lainnya berdiri di depan kyai dan menerima perlakuan yang hampir tidak berbeda (sama) dan seterusnya.⁴⁵

Adapun Secara Teknik pelaksanaan metode sorogan menggunakan istilah “*Utawi Iku*” pada pesantren yang ada di Jawa demikian terangkum dalam beberapa pelatihan antara lain:

- 1) Latihan Harokat, baik Harokat Mufradat (satu kata) maupun Harakat yang berhubungan dengan i'rab.
- 2) Kebenaran pernyataan (kedudukan kata dalam kalimat). Dalam bahasa Indonesia disebut S-P-O-K (subjek-predikat-objek-keterangan).
- 3) Arti Mufradat (kosa kata) yang sebenarnya dari beberapa bentuk (*sighot*).⁴⁶

Adapun Metode sorogan secara teknis menurut Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran mempresentasikan kitabnya dihadapkan pada Ustadz/Kiai yang memegang kitab tersebut. Buku

⁴⁵ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 165.

⁴⁶ Kholil Junaidi, “Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia”, dimuat dalam ISTAWA *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, Juli-Desember 2016, 102-103.

yang menjadi media Sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil di antara keduanya

- 2) Guru membacakan teks kitab dengan huruf Arab, yang dipelajarinya secara penglihatan atau hafalan, kemudian memberikan arti setiap kata dalam bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Para santri menyimak baik-baik apa yang dibaca Pak Kiai dan mencocokkannya dengan buku yang dibawanya. Selain mendengarkan dan mendengarkan, siswa terkadang membuat catatan bila diperlukan.
- 4) Setelah Kiai selesai membaca, siswa mengulangi apa yang telah diucapkan sebelumnya. Pengulangan ini juga dapat dilaksanakan pada pertemuan berikutnya sebelum dimulainya pembelajaran baru. Dalam kejadian tersebut Kiai memantau dan mengoreksi kesalahan atau membacakan kata-kata kepada siswa sesuai kebutuhan.⁴⁷

Indikator dari teknik pelaksanaan sorogan ialah dalam pelaksanaannya sorogan dilaksanakan dengan siswa membaca teks berbahasa arab kemudian siswa menerjemahkan teks tersebut dihadapan guru dengan menggunakan (*iki iku*) diistilahkan dengan tarkib sesuai dengan susunannya, Adapun umumnya metode ini dibagi dalam kelompok, setiap kelompoknya tidak lebih dari 5 sampai 10 orang. Metode ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan Perorangan (individu) di bawah bimbingan Ustadz atau Kyai Siswa menghadap secara individual kepada guru Membacakan secara individual dan bergilir Membaca menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Sorogan

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan Adapun beberapa kelebihan dari metode sorogan ialah:

⁴⁷ Departemen Agama, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta: Depag 2003),74.

- 1) Terjlinnya hubungan antara guru dan murid.
- 2) Memudahkan guru dalam mengoptimalkan dalam membimbing siswa dalam menguasai materi Pelajaran.
- 3) Memudahkan guru dalam mengetahui perkembangan pada siswa.
- 4) Kemajuan individu lebih terjamin, dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu masing-masing, Dengan demikian kemajuan individual tidak terlambat oleh keterbelakangan santri lain.
- 5) Santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.⁴⁸

Demikian beberapa kelebihan dari penggunaan metode sorogan Adapun beberapa Kekurangan dari penggunaan metode sorogan ialah:

- 1) Mengharuskan guru untuk lebih sabar, ulet, tekun dan disiplin dalam mendidik dan mengawasi siswanya.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien.⁴⁹
- 3) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa siswa, sehingga akan membutuhkan waktu yang sangat lama apabila digunakan pada banyak siswa.
- 4) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.⁵⁰

⁴⁸ Rodiah dkk, Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu, *Jurnal Literasiologi, IAIN Bengkulu*, volume 1, No. 1 Januari – Juni 2018, 49.

⁴⁹ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta: prenamedia Group, 2018). 130.

⁵⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, 151-152.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah termasuk aspek psikologi seseorang yang muncul dari dalam diri manusia, secara Etimologi minat mempunyai arti kecondongan hati yang tinggi terhadap sebuah hal⁵¹ sehingga dalam melaksanakan hal tersebut akan tumbuh kesadaran diri tanpa ada pemaksaan.

Definisi minat belajar ialah sebuah kecenderungan dalam melakukan kegiatan dan bisa membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan dalam melakukan kegiatan.⁵²

Minat menurut syah adalah kecenderungan dan kegairahan atau minat yang besar terhadap sebuah hal,⁵³ slameto berpendapat bahwa minat sebagai suatu perasaan lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memaksa.⁵⁴

Tanda-tanda tumbuhnya minat antara lain memiliki keinginan, antusiasme, kegembiraan, serta perolehan pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, kebutuhan belajar dinilai tinggi. Jika mau belajar, hal itu terlihat dari semangat dan partisipasi. dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat

⁵¹ Kompri. *Belajar; Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Media Akademi 2017), 137.

⁵² Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta, Graha Ilmu 2012), 125.

⁵³ Slameto. *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta:PT Bina aksara 2013), 12.

⁵⁴ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 23.

⁵⁵ Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Haura publishing, 2020), 12.

berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Belajar menurut bahasa adalah “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan,⁵⁶ Witherington mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian.⁵⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan mengenai minat belajar tersebut di atas yaitu kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan sehingga hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat yang tinggi tentunya akan berdampak terhadap prestasi belajar. Apabila siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap Pelajaran maka prestasi belajar pun akan mendapatkan dampak. Hal ini juga dapat dilihat dengan apabila prestasi siswa tersebut tinggi tentunya siswa tersebut mempunyai minat yang tinggi pula.

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik, seperti senang dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran merupakan bentuk minat belajar karena keinginan peserta didik sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain,

⁵⁶ Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., 24.

⁵⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru..., 89-90.

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar misalnya faktor dari dukungan orang tua, dan lingkungan sekitar.⁵⁸

Menurut Mochammad Surya, minat belajar siswa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:⁵⁹

- 1) Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar seperti hobi, Cita-Cita dan bakat.
- 2) Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru seperti motivasi Pelajaran dan Metode yang digunakan.
- 3) Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa Menurut Slameto yang dikutip oleh Euis Karwati dalam bukunya Manajemen kelas yaitu:

- 1) Faktor Intern.
 - a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor Ekstern.
 - a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, seperti metode/ media mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian

⁵⁸ Muliani, Rina Dwi. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No.2, 2022, 139.

⁵⁹ Mohammad Surya. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. (Bandung. Pustaka Bani Quraisy 2007).

diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Adapun pihak lainnya hanya dapat memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki oleh siswa tersebut.

c. Indikator minat

Dalam kamus besar bahasa indonesia indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan kaitannya dengan minat siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat, beberapa indikator minat belajar yaitu:

- a) Perhatian siswa, seseorang yang berminat pada suatu obyek pasti perhatiannya akan terpusat pada suatu obyek tersebut.
- b) Perasaan senang, perasaan senang yang dimaksud merupakan perasaan senang dalam mengikuti dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Konsentrasi, siswa yang memiliki konsentrasi dalam belajar akan mengikuti pelajaran dengan baik.
- d) Kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran, waktu dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan.
- e) Kemauan siswa dalam mempelajari suatu bahan pelajaran tanpa adanya suatu paksaan.⁶¹

Seorang siswa ketika memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut Faktor-faktor tersebut muncul pada siswa yang memiliki

⁶⁰ Euis Karwati dan Donni juni Priansa, Manajemen Kelas, (Bandung: Alfabeta, 2014), 150.

⁶¹ Komang Surya Adnyana dan Gusti Ngurah Arya Yudaparmita, "Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (30 Maret 2023): 68, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>.

minat untuk belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah indikator dari minat belajar adalah:

- a) Rasa suka/senang
- b) Pernyataan lebih menyukai
- c) Memiliki rasa ketertarikan
- d) Tumbuh kesadaran untuk belajar tanpa disuruh.
- e) Senang Berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian.⁶²

Menurut Slameto minat seseorang terhadap sesuatu diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya, Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenangi, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian ada beberapa indikator minat belajar menurut Slameto terdiri dari: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa.⁶³

Dari beberapa indikator minat dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar siswa merupakan sebuah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, karena minat berkaitan dengan perasaan senang, indikator minat belajar dalam penelitian ini antara lain:

- a) Memperhatikan dalam proses belajar mengajar.
- b) Mempunyai rasa suka terhadap pelajaran
- c) Antusias siswa,
- d) Berpartisipasi dalam belajar,
- e) Memiliki keaktifan belajar

⁶² Syaiful Bahri Djamarah , Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 32.

⁶³ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 57.

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Terdapat beragam pengertian motivasi belajar yang dipaparkan para ahli. Misalnya, Baris Cetin mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah pemelihara atau pembimbing perilaku serta kekuatan bawaan dari siswa. Sebagai sebuah konsep, motivasi belajar didefinisikan sebagai faktor internal yang memiliki empat komponen, yaitu peluang untuk sukses, kuatir untuk gagal, minat, dan tantangan⁶⁴. Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk mau dan tekun belajar, melakukan usaha yang terbaik dan terarah dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik yang merupakan tujuan yang dimiliki dan dipelihara selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Siswa yang mempunyai motivasi belajar akan memiliki pengetahuan yang lebih, karena siswa tersebut mempunyai keinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar memberikan dorongan kepada siswa supaya melakukan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu ada macam-macam motivasi, menurut Sardiman A.M,⁶⁶ ada dua macam motivasi, yaitu :

⁶⁴ Margarete, I., & Hilbert, T. S. The Role of Motivation, Cognition, and Conscientiousness or Academic Achievement. *International Journal of Higher Education* (2013), 69-80.

⁶⁵ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers (2010).

⁶⁶ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada (2012).

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergantung pada esensi yang dilakukan.

Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dari diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Sedangkan, siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik dapat terlihat dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Menurut Richard M. Ryan and Edward L. Deci, dalam *Classic Definitions and New Directions*, bahwa:

*Intrinsic motivation remains an important construct, reflecting the natural human propensity to learn and assimilate. However, extrinsic motivation is argued to vary considerably in its relative autonomy and thus can either reflect external control or true self-regulation. The relations of both classes of motives to basic human needs for autonomy, competence and relatedness are discussed.*⁶⁷

Motivasi intrinsik merupakan konstruksi penting, mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk belajar dan berasimilasi. Namun, motivasi ekstrinsik menjadi pengaturan perdebatan yang bervariasi sehingga mencerminkan kontrol eksternal atau pengaturan diri yang sebenarnya. Menurut pendapat para ahli dapat diketahui bahwa macam-macam motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan

⁶⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci. *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. Diambil pada tanggal 28 November 2017, dari <https://mmrg.pbworks.com/f/Ryan,+Deci+00.pdf>

motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut mempunyai peranan berdasarkan dengan tingkah laku yang dimiliki siswa. Siswa dapat memiliki kecenderungan terhadap salah satu motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik.

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa-siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan siswa-siswa. Oemar Hamalik mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).
- 5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksa oleh guru/dosen.
- 8) Pujian-pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
- 10) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa adalah bersifat ekonomis.

- 11) Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- 12) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 13) Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- 14) Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- 15) Setiap siswa mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- 16) Tekanan kelompok siswa pergrup kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/ paksaan dari orang dewasa.
- 17) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.⁶⁸

Menurut Enco Mulyasa, menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.

⁶⁸ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008).

- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.⁶⁹

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Makmun ada delapan indikator penting untuk mengukur motivasi belajar, yaitu durasi belajar; frekuensi belajar; persistensi pada kegiatan belajar; ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; arah sikap terhadap sasaran kegiatan.⁷⁰

Wigfield & Guthrie mengatakan bahwa keyakinan, nilai-nilai, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pada proses belajar, pilihan kegiatan untuk mengenyam pendidikan, dan ketekunan pada kegiatan belajar adalah beberapa indikator dari motivasi belajar siswa.⁷¹ Adapun menurut Reeve, untuk melihat sejauh mana motivasi siswa dalam belajar, yang

⁶⁹ Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2005)

⁷⁰ Makmun, A. S. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2003).

⁷¹ Wigfield, A., & Guthrie, J. T. *Educational Psychologist: Motivation For Reading: Individual, Home, Textual, and Classroom Perspectives*. Spring (2013), 57-58.

harus dilihat adalah perilaku terpendam yang dimiliki siswa, intensitas siswa dalam belajar, arah sikap saat belajar, dan persistensi atau kegigihan siswa untuk belajar.⁷²

Berdasarkan pemaparan mengenai indikator motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar cenderung memperhatikan durasi kegiatan belajar, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, devosi dan pengorbanan, adanya tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi prestasi/produk (output), dan arah sikap belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung terlibat dalam semua kegiatan belajar secara intensif, fokus, dan tekun selama proses pembelajaran.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “*perstatie*”, selanjutnya berubah menjadi “prestasi” dalam kata indonesia, yang berartian “hasil usaha”. Menurut KBBI iatilah, “prestasi” berartian hasil yang telah dicapai,⁷³ Adapun menurut mukhtar bukhari prestasi ialah sebuah hasil yang dicapai dengan sebanar-benarnya dicapai.⁷⁴

Prestasi belajar bisa ditentukan dengan beberapa faktor kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

⁷² Reeve, J. A Grand Theory of Motivation: Why Not? Springer (2016).

⁷³ W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 768.

⁷⁴ Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 252.

- 1) Siswa sendiri
- 2) Guru dan personal lainnya
- 3) Bahan pengajaran.
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi
- 5) Sarana penunjang.
- 6) Sistem administrasi.⁷⁵

Kemudian dituturkan oleh Sardiman Am bahwa Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar.⁷⁶ Prestasi merupakan nilai yang dicapai oleh siswa dalam berbagai Tingkat.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh seseorang selama proses pembelajaran yang dihasilkan dari penilaian guru terhadap siswanya, yang diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka jelas bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan faktor program pengajaran yang disusun dan direncanakan berdasarkan nilai.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

PrestasiSesuai dengan pendapat Wasliman, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kecerdasan, kesehatan, ketekunan, sikap, kondisi fisik, perhatian, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar, Faktor eksternal mencakup faktor yang tidak berasal dari siswa sendiri; ini termasuk faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷⁸

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

⁷⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 38.

⁷⁷ Attia Mahmud Hanan, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 118.

⁷⁸ Wasliman Lim, *Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Modul Pembelajaran Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 158.

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni⁷⁹:

- 1) Faktor internal
 - a) Kesehatan fisik
 - b) Psikologis
 - c) Motivasi
 - d) Kondisi Psikoemosional yang stabil
- 2) Faktor eksternal
 - a) Lingkungan sekolah
 - b) Lingkungan sosial kelas

Pelaksanaan metode sorogan dapat memotivasi santri untuk dapat mendorong sesuatu dalam diri seseorang karena didalam pelaksanaannya siswa terdorong untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar dalam meningkatkan prestasi belajar karena sebuah tuntutan dan lingkungan kelas dalam sorogan juga dapat menambah minat karena dalam sorogan guru dapat secara langsung mengawasi siswa secara individual dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi.

Menurut Winkel, pelajar dapat mencapai prestasi belajar yang ideal jika mereka memiliki minat, motivasi, bakat, intelegensi sikap, kebiasaan belajar, dan kesehatan mental.⁸⁰

Secara umum, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri). Faktor-faktor ini berkorelasi satu sama lain, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Indikator Prestasi

Prestasi belajar bisa didefinisikan sebagai ungkapan dari hasil belajar siswa yang mencakup semua bidang psikologis yang dapat

⁷⁹ Azza Salsabila, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, Pandawa : *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Volume 2, Nomor 2, (Mei 2020), 264.

⁸⁰ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 99-100.

berubah karena pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, mengungkapkan hasil belajar ini sangat tidak mudah dikarenakan beberapa perubahan dari hasil belajar adalah intangible.⁸¹

Dipaparkan oleh Muhibbin Syah bahwa indikator keberhasilan prestasi belajar siswa termasuk dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Idealnya, indikator keberhasilan prestasi belajar juga melihat aspek etika siswa yang menggambarkan perbedaan dalam pembelajaran mereka. Dalam menilai perubahan tingkah laku siswa, yaitu dengan melihat contoh perubahan siswa yang dianugerahkan, indikator keberhasilan prestasi belajar diambil dari tiga domain ini.⁸²

Tampilan prestasi belajar adalah perilaku perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸³ Domain kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual, Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan.⁸⁴

Kemudian sikap dan nilai tersebut dapat diukur dengan beberapa tahapan adapun menurut Sugihartono tujuan dari pengukuran prestasi belajar ialah agar mengetahui seberapa signifikan perubahan dari pelajar setelah melewati pembelajaran.⁸⁵ Dengan pelaksanaan tes sebagai alat untuk mengukur, hasilnya dapat berupa pernyataan atau angka yang menunjukkan seberapa banyak siswa menguasai materi pelajaran, yang lebih dikenal sebagai prestasi belajar.

Sebagai pengukuran dari prestasi belajar dapat menggunakan beberapa alternatif yaitu sebagai berikut:

⁸¹ Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

⁸² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

⁸³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 50.

⁸⁴ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23.

⁸⁵ Sugihartono, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 130.

- 1) Tes tulis, lisan, dan perbuatan dapat digunakan untuk menilai prestasi pada ranah cipta (kognitif). Tes-tes ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan siswa untuk menganalisis dan menyusun informasi.
- 2) Evaluasi tingkah laku digunakan untuk menilai perubahan ranah rasa (afektif) siswa agar mengetahui sikap dan tindakan mereka.
- 3) Evaluasi prestasi pada area karsa (psikomotorik) dilakukan dengan mengamati peristiwa, tindakan, atau Gambaran lain dan mempersiapkan tindakan dengan cermat dan sistematis.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran prestasi belajar adalah proses mengukur seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran. Ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur tes evaluasi yang terdiri dari tiga domain.

Dari uraian di atas terkait prestasi belajar dapat ditarik Kesimpulan sekaligus menjadi indikator prestasi belajar dalam penelitian ini, Adapun Indikator prestasi belajar adalah kriteria atau ukuran yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Nilai Akademik:
 - a) Skor ujian.
 - b) Nilai tugas.
- 2) Keterampilan Praktis:
 - a) Kemampuan menerapkan teori dalam praktik.
- 3) Partisipasi Kelas:
 - a) Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok.
 - b) Kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- 4) Sikap dan Perilaku:
 - a) Respons dan etika siswa selama proses belajar.

⁸⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Cet. XI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 154-156.

5) Kemandirian Belajar:

- a) Kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.
- b) Inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung.

Indikator-indikator ini yang akan dijadikan sebagai acuan pembuatan instrument untuk menilai keefektifan metode sorogan terhadap prestasi belajar siswa.

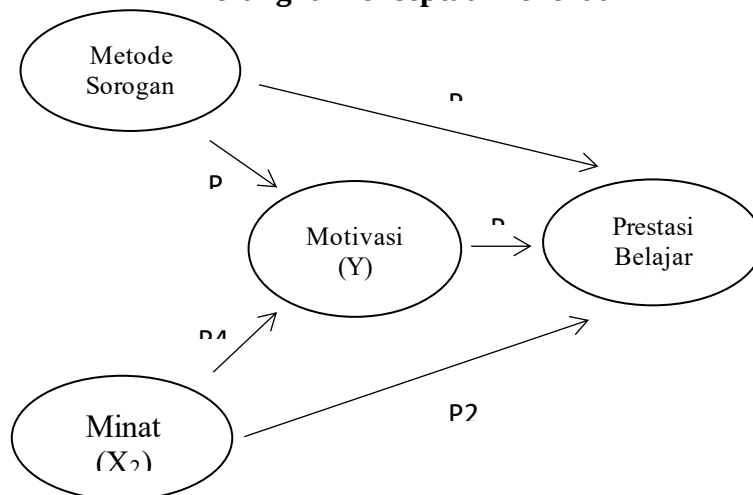
B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian teori di atas, bisa diketahui bahwa terdapat hubungan antara metode sorogan, minat belajar, motivasi dan prestasi belajar.

Metode pengajaran (dalam hal ini metode sorogan) dan minat belajar merupakan komponen penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi dan mengarah ke tujuan yang hendak dicapai. Sehingga motivasi belajar siswa akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dari alur berfikir tersebut maka hubungan antar variabel secara langsung maupun tidak langsung dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



C. Hipotesis

1. Pengaruh metode sorogan terhadap prestasi belajar.

Sorogan merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan teknis santri menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Jadi, jika terjadi kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh kyai.⁸⁷ Dalam dunia modern, metode ini bisa kategorikan dengan istilah bimbingan belajar atau *mentorship*. Metode pengajaran ini dinilai paling intensif karena dilakukan secara individual dan ada kesempatan tanya jawab secara langsung.⁸⁸ Tentu hal ini akan berpengaruh positif bagi prestasi belajar seorang santri.

Hipotesis₁: Ada pengaruh metode sorogan terhadap prestasi belajar.

2. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar.

Selain itu, prestasi belajar juga dipengaruhi dengan minat belajarnya, minat belajar merupakan kecenderungan dan keinginan yang kuat untuk belajar sesuatu. Minat belajar yang lemah bisa menyebabkan prestasi belajar yang lemah, sedangkan minat belajar yang tinggi dapat menyebabkan prestasi belajar yang lebih baik.⁸⁹

Hipotesis₂: Ada pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar.

3. Pengaruh metode sorogan terhadap motivasi.

Mastuhu, dalam bukunya memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kiai dan santri saling mengenal secara erat. Kiai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

⁸⁷ Bahrul Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 29

⁸⁸ Moh afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," (Kabilah: Journal Of Social Community, 2 2019), 41.

⁸⁹ Muhibbin Syah. (2003). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 136.

Pelaksanaan metode ini akan mampu mendorong motivasi santri dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁰

Hipotesis 3: Ada pengaruh metode sorogan terhadap prestasi belajar.

4. Pengaruh minat belajar terhadap motivasi.

Menurut Slameto, minat belajar adalah ketika seseorang menyukai sesuatu atau aktivitas tertentu tanpa diminta untuk melakukannya. Manakala santri memiliki minat dalam pelajaran, mereka akan lebih tertarik untuk belajar dan lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa mengembangkan keinginan dan kesungguhan tersebut karena mereka merasa bahwa sesuatu yang mereka kerjakan memiliki daya tarik tersendiri.⁹¹

Hipotesis 4: Ada pengaruh minat belajar terhadap motivasi.

5. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar.

Motivasi terdiri dari suatu hal dalam diri seseorang mencakup keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan dorongan, dan menunjuk pada hal-hal yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Sangat penting untuk kegiatan belajar karena tanpanya, belajar tidak akan berhasil. Hal ini karena siswa yang sangat termotivasi untuk belajar memiliki prestasi akademik yang lebih baik.⁹²

Hipotesis 5: Ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar.

6. Pengaruh metode sorogan terhadap prestasi belajar melalui motivasi.

Abdul Aziz M.S. mengatakan metode dan motivasi sangat berhubungan, jika metode yang digunakan menarik, maka motivasi siswa semakin tinggi dan lebih mempersiapkan diri untuk metode selanjutnya, dan mendorong dirinya untuk terus semangat belajar.⁹³

⁹⁰ Mastuhu, *Dinamika Kehidupan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur. Atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994).

⁹¹ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2015):180.

⁹² Dimiyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006) 42.

⁹³ Abdul Aziz M.S, *Variasi Metode Pembelajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa*, *jurnal edupedia* Vol. 4, No. 1, Juli 2019, 87

Motivasi belajar, termasuk komponen psikologis, sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa di sekolah.⁹⁴

Hipotesis 6: Ada pengaruh metode sorogan terhadap prestasi belajar melalui motivasi.

7. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi.

Minat memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar. Mutiara dan Sobandi menjelaskan bahwa minat diartikan sebagai perasaan suka dan tertarik yang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik seseorang, domain pengetahuan, dan bidang studi tertentu. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan lebih fokus pada pelajaran. Jika sesuatu yang dipelajari menarik atau memiliki makna khusus, itu membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.⁹⁵

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan karena jika seseorang tidak memiliki motivasi, kegiatan aktivitas belajar tidak akan berlangsung secara efektif. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka prestasi akademik mahasiswa yang diperoleh juga makin tinggi.⁹⁶

H7: Ada pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi.

⁹⁴ Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. Academic Achievement Prediction: role of Interest in Learning and Attitude Towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1 (11), 73-100.

⁹⁵ Mutiara, N.,U., dan Sobandi, A. Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(2) 2018.71-77.

⁹⁶ Monika Sidabutar. Dkk. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal EPISTEMA*, Vol. 1 No.2, Oktober 2019.